BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan syariah mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap aktivitas perekonomian masyarakat. Produk-produk perbankan syariah diharapkan mampu mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi masyarakat sesuai dengan prinsip Islam. Dalam prinsip Islam, aktivitas ekonomi tidak boleh dilepaskan dari prinsip Tauhid kepada Allah SWT bahkan ia harus menjadi c*ompas* bagi pelaku ekonomi. Perbankan syariah dibangun dan dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Perbankan syariah diharapkan menjadi alternatif bahkan solusi yang menentukan bagi perkembangan ekonomi nasional khususnya umat Islam.

Eksistensi perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional terlihat melalui Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang kemudian diubah pada tahun 2008 terdapat Undang-Undang khusus perbankan Syariah yaitu Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah[1]. Dalam Undang-Undang tersebut, secara eksplisit diatur perbankan berdasarkan prinsip syariah. Selanjutnya eksistensi perbankan syariah diperkuat dengan Undang-Undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana diubah dengan Undang-Undang No.3 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk melakukan

[1] Hermansyah,"*Hukum Perbankan Nasional Indonesia"* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013) h.24

pembinaan, pengawasan dan pengembangan perbankan syariah serta melakukan pengelolaan moneter melalui perbankan syariah dengan menggunakan instrument yang sesuai dengan prinsip syariah.

Prinsip syariah yang harus dipatuhi oleh perbankan syariah menururt Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah prinsip perbankan syariah yang telah difatwkan oleh Dewan Syariah Nasional – Majles Ulama Indonesia dan selanjutnya dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia, Pasal 24 ayat (1) dan ayat (2) huruf a dan Pasal 25 huruf a Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang secara tegas menyatakan bahwa, bank syariah dilarang melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah.[2]

Perbankan syariah harus mampu menerapkan nilai-nilai ke-Islaman di dalam prosedur dan mekanisme kerjanya. Nilai-nilai Islam yang berasal dari prinsip-prinsip syariah tersebut tentunya tidak hanya menjadi simbol saja, akan tetapi harus terimplementasi secara nyata dalam setiap aktivitas perbankan, baik itu pada level karyawan terendah sampai pada level tinkat manejerial puncak bahkan sampai pada nasabah seluruh pihak yang terkait pada bank syariah itu sendiri, karena memang seseungguhnya ajaran Islam harusnya menjadi *rahmatan lil alamin* untuk semua ummat manusia. Sehingga perbankan syariah dapat senantiasa berada dalam koridor nilai-nilai Islam guna mencapai perkembangan ke arah yang lebih baik lagi.

[2] Pasal 24 ayat (1) dan ayat (2) huruf a dan Pasal 25 huruf a Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

Perbankan syariah dengan segala penerapan atribut ke-Islamannya sudah mampu terbukti eksistensinya dan daya tahannya terhadap dinamika perekonomian nasional. Terbukti ketika terjadi krisis moneter tahun 1998 satu-satunya bank yang mampu bertahan pada saat krisis itu adalah Bank Muamalat yang notabene perbankan syariah pertama di Indonesia. Walaupun pada saat itu tidak mudah bagi Bank Muamalat untuk *survive* tercatat rasio pembiayaan macet (NPF) lebih dari 60% dan rugi sekitar 100 milyar, tapi setidaknya Bank Muamalat adalah satu-satunya bank yang tidak bangkrut dan mampu untuk bertahan bahkan tanpa bantuan BLBI dari pemerintah.[3] Daya tahan Bank Muamalat pada saat itu tidak saja hanya dikarenakan target pembiayaan mereka yang menyasar kelas ekonomi menegah ke bawah akan tetapi kebijakan pimpinanan saat itu (Bapak Dr. (HC) Riawan Amin) yang mulai merubah dan membangun paradigma baru yang akan menjadi budaya perusahaan sekaligus pegangan untuk menghadapi situasi sulit. Paradigma tersebut dikenal dengan sebutan ZIKR, PIKR, dan MIKR, sebuah paradigma yang bukan hanya menekankan konteks keimanan hanya semata Ibadah atau *habblumminnllah* akan tetapi menjadi prinsip manajemen dan budaya perusahaan.[4] Terlebih itu, ada hal menarik yang terjadi pada ketahanan Bank Muamalat pada saat-saat sekarang, tidak sedikit ketik mendapatkan berita terseok-seoknya perjalanan Bank Muamalat. Pertanyaannya, kendapa dan ada apa dengan Bank Muamalat, bisa jadi salah satu penyebabnya Bank

[3] Riawan Amin, " *The Celestial Management (ZIKR, PIKIR, MKR)* " (Jakarta: Senayann Abadi Publishing, 2007), h.97

[4] *Ibid*, h.111

Muamalat telah meninggalkan nilai-nilai syariah dalam mengelola dan melakukan bisnisnya, *Allahua'alam*.

Terlepas kasus Bank Muamalat di atas, Perbankan syariah harus hadir sebagai solusi kesejahteraan manusia maka dengan itu segala alat dan perangkat perbankan haruslah mengandung nilai-nilai ke-Islaman terlebih dahulu sebagai spirit bersama dalam mewujudkan cita-cita perbankan syariah. Akuntansi adalah salah satu aspek yang dituntut untuk mengandung nilai-nilai syariah karena akuntansi komponen yang tidak bisa lepas dari aktvitas para pelaku/praktisi perbankan dalam dunia perbankan.

Rekonstruksi akuntansi yang dapat memancarkan nilai keadilan sangatlah penting, karena informasi akuntansi mempunyai kekuatan (*power*) untuk mempengaruhi pemikiran, tindakan dan pengambilan keputusan seseorang. Akuntansi tidak saja dipengaruhi oleh lingkungannya, tetapi juga mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi lingkungannya, termasuk perilaku manusia yang menggunakan informasi akuntansi. Asumsi ini memperlihatkan bahwa akuntansi mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi perilaku manusia. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan adalah bagaimana akuntan menciptakan sebuah "bentuk" akuntansi yang dapat mengarahkan perilaku manusia kearah perilaku yang etis dan ke arah terbentuknya peradaban bisnis yang ideal, yaitu peradaban bisnis dengan nilai humanis, emansipatoris, transendental, dan teologikal.[5]

[5] Iwan Triyuwono, "Akuntansi Syariah(Perspektif, Metdologi, dan Teori)" (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2012), h.319

Dengan kata lain, tujuan dari Akuntansi Syariah adalah menciptakan informasi akuntansi yang sarat nilai (etika) dan dapat mempengaruhi perilaku para pengguna (*users*) informasi akuntansi ke arah terbentuknya peradaban ideal seperti yang dimaksud di atas. Jadi, nilai yang terkandung dalam Akuntansi Syariah adalah nilai yang sama dengan tujuan yang akan dicapainya, yaitu nilai humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.[6]

Akuntansi Syariah dengan nilai humanis berari bahwa akuntansi yang dibentuk untuk memanusiakan manusia, atau mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci. Dari beberapa penelitian diketahui bahwa praktik akuntansi telah mengabaikan perilaku manusia menjadi *less humane*. Ini tidak berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Kuntowidjojo:

> "Kita tahu bahwa kita sekarang mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami objektuvikasi ketika berada di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial" [7].

Akuntansi Syariah diharapkan dapat menstimulasi perilaku manusia menjadi perilaku yang humanis. Keadaan semacam ini akan semakin memperkuat kesadaran diri (*selfconsciousness*) tentang hakikat (fitrah) manusia itu sendiri. Kesadaran diri tentang hakikat manusia juga merupakan dasar yang memberi nilai emansipatoris pada Akuntansi Syariah. Artinya, Akuntansi Syariah tidak menghendaki segala bentuk dominasi atau

---

[6] *Ibid*, h.321

[7] Kuntowijoyo, *"Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi"* (Bandung, Mizan, 2004) h.34

penindasan satu pihak atas pihak lain. Senada dengan hal ini Kuntowidjojo mengatakan:

> "Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa. Kita ingin bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri".[8]

Informasi akuntansi yang dipancarkan oleh Akuntansi Syariah menebarkan angin pembebasan. Ia tidak lagi mementingkan satu pihak dan menyepelekan pihak lain sebagaimana terlihat pada akuntansi konvensional, tetapi sebaliknya ia berdiri pada posisi yang adil.

Nilai transendental memberikan suatu indikasi yang kuat bahwa akuntansi tidak semata-mata instrumen bisnis yang bersifat profan, tetapi juga sebagai instrumen yang melintas batas dunia profan. Dengan kata lain, Akuntansi Syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stakeholders*), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan. Nilai ini semakin mendorong seseorang untuk selalu menggunakan, atau tunduk dan pasrah terhadap, kehendak tuhan (yang terwujud dalam etika syariah), dalam melakukan praktik akuntansi dan bisnis.

Nilai transendental ini juga mengantar manusia untuk selalu sadar bahwa praktik akuntansi dan bisnis yang ia lakukan mempunyai satu tujuan transendental, yaitu sebagai suatu bentuk penyembahan (ibadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara riil diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan meciptakan dan menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam. Nilai

---

[8]*Ibid*. h.45

inilah yang dimaksud dengan teleologikal. Dengan nilai-nilai yang terlihat di atas, maka diharapkan Akuntansi Syariah akan mempunyai bentuk yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan akuntansi konvensional.

Para praktisi bank syariah yang biasanya disibukkan dengan kegiatan operasional bank syariah, khususnya praktik akuntansi syariah tentunya paham dengan nilai-nilai akuntansi syariah yang diterapkan dalam mendukung praktik perbankan syariah tersebut. Namun, perlu diketahui sejauhmana persepsi, internalisasi, juga implementasi praktisi bank syariah tersebut terhadap nilai-nilai akuntansi syariah yang digunakan dalam praktik perbankan syariah karena, salah satu kendala dalam pengembangan bank syariah adalah masih terbatasnya jumlah sumber daya manusia/praktisi bank syariah yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang perbankan syariah.[9] Perbankan syariah yang masih tergolong muda baik dalam perekonomian negara maupun pengembangan sumberdaya yang berbasis ekonomi syariah mengakibatkan minimnya ketersediaan praktisi/ekonom dengan latarbelakan pendidikian dan pengalaman ekonomi syriah.

Akuntansi memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda, begitu juga dengan akuntansi syariah. Perbedaan pemahaman makna ini terutama terletak pada faktor internal yang ada pada diri orang tersebut (para praktisi bank syariah), seperti kepentingan, motivasi, ilmu pengetahuan, serta faktor eksternal, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

[9] M Syafie Antonio,"*Bank Syariah,Dari Teori ke Praktek"* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007) h.324

keadaan ekonomi, sosial dan politik dimana orang tersebut tinggal.[10] Adanya perbedaan yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap eksitensi nilai-nilai akuntansi syariah pada praktisi bank syariah.

Praktisi perbankan syariah yang sehari-harinya bergelut pada operasi bisnis dan akuntansi syariah pada tataran idealnya mengerti dan paham akan hakikat nilai-nilai Islam dalam praktik Akuntansi Syariah. Namun, ini menjadi tanda tanya besar bahwa sejauh mana dan bagaimana pemahaman dan implementasi praktisi perbankan syariah terhadap nilai-nilai syariah untuk mewujudkan eksitensi dari nilai-nilai akuntansi syariah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka calon peneliti mengambil permasalahan ini menjadi objek penelitian dengan judul "Eksistensi Nilai-Nilai Akuntansi Syariah (Studi pada Praktisi Perbankan Syariah di PT. Bank Muamalat Cabang Kendari).

B. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada pembahasan mengenai eksistensi (pemahaman dan implementasi) nilai-nilai akuntansi syariah pada praktisi perbankan syariah di PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Kendari. Nilai Akuntansi syariah yang dimaksud yaitu Humanis, Emansipatoris, Transendental, Teleologiakal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

[10] Iwan Triyuwono, "Akuntansi Syariah(Perspektif, Metdologi, dan Teori)" (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2012), h.37

1. Bagaimana pemahaman Praktisi terhadap nilai-nilai Akuntansi Syariah di PT. Bank Muamalat Cabang Kendari.
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai akuntansi Syariah yang dilakukan Praktisi di PT. Bank Muamalat Cabang Kendari.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui :

1. Pemahaman Praktisi terhadap nilai-nilai Akuntansi Syariah di PT. Bank Muamalat Cabang Kendari.
2. Implementasi nilai-nilai Akuntansi Syariah di lakukan oleh praktisi di PT. Bank Muamalat Cabang Kendari.

E. Manfaat Peneltian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

   Diharapakan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan atau dapat mendaur ulang pemahaman kita tentang nilai-nilai akuntansi syariah

2. Manfaat praktis
   a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai untuk melatih berfikir ilmiah dengan berdasar pada disipilin ilmu yang diperoleh di banku perkuliahan.
   b. Bagi klangan akademik dan pembaca, penelitian ini kiranya dapat menambah khazanah refrensi imu pengetahuan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

c. Bagi objek penelitian, dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam masalah memperbaiki diri dan menerapkan nilai-nilai akuntansi syariah.

F. Defenisi Opersional

Definisi operasional bertujuan menghindari salah pengertian dan penafsiran dalam memahami skripsi yang berjudul "Eksitensi Nilai-Nilai Akuntansi Syariah (Studi pada Praktisi Perbankan Syariah di PT. Bank Muamalat Cabang Kendari)" maka penulis memberikan definisi operasioanal dari variabel inti pembahasan. Adapun kalimat yang dapat menimbulkan kesalahpahaman yaitu sebagai berikut :

1. Pengertian eksistensi secara termninologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktutualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang didalam mmenekankan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi (keberadaan) dari nilai yang ingin diteliti dengan melihat pemahaman dan implementasi praktisi terhadap nilai-nilai tersebut.[11]
2. Nilai – nilai Akuntansi Syariah yang dimaksud peulis disini adalah nilai-nilai yang dijelaskan oleh Iwan Triyuwuno di bukunya Akuntansi Syariah yaitu nilai humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.[12]
3. Praktisi perbankan syariah adalah pelaksana atau orang yang biasa melaksanakan kegiatan perbankan (penghimpunan, penyaluran dana serta

[11] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jaarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h 183.
[12] *Opcit*, Iwan Triyuwuno, h.319

para pengambil kebijakan) di bank-bank syariah (Bank Muamalat cabang Kendari).

4. Adapun pengertian dari Eksistensi Nilai-Nilai Akuntansi Syariah pada Praktisi yang dimaksud oleh penulis adalah keberadaan nilai-nilai humanis, emansipatoris, transendental, teleoligikal pada pemahaman dan implementasi praktisi perbankan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI